

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Nafsu merupakan bagian alami dalam diri manusia, emosional dalam diri seseorang yang dapat mempengaruhi pikiran, tindakan, serta keputusan yang diambil dalam kehidupan sehari-hari. Jika tidak dikendalikan dapat membawa seseorang ke dalam tindakan yang merugikan dirinya sendiri maupun orang lain. Semakin banyak fenomena sosial yang memperlihatkan bagaimana nafsu yang tidak terkendali mampu melampaui batas-batas moral dan norma sosial. seperti kasus *incest* (hubungan seksual sedarah) ibu dan anak, kekuasaan, hingga tindakan kekerasan dan pengkhianatan, mencerminkan betapa dominannya peran nafsu dalam membentuk perilaku manusia. Berdasarkan pola pikir manusia kita melihat bahwasanya nafsu jika tidak terkendali hal tersebut dapat terjerumus atau mendorong ke dalam perilaku yang berujung pada penyesalan dan kehancuran. Pandangan ini tersirat dalam naskah lakon "Nafsu Di bawah Pohon Elm" yang memiliki relevansi kuat dengan realitas kehidupan masa kini.

Di dalam naskah "Nafsu Di bawah Pohon Elm" atau dalam bahasa Inggris *Desire Under The Elms* naskah drama karya Eugene O'Neill yang ditulis pada tahun 1924. Pengembangan cerita atau peristiwa naskah tersebut berlangsung di rumah keluarga petani di New England, Amerika Serikat, pada musim semi tahun 1850. Memaparkan beberapa hal yang perlu mendorong nafsu soal harta, warisan, dan hasrat pribadi yang mampu merusak fondasi keluarga. Selain itu, dibalik ambisi yang tak

terkendali dan pembedahan naskah memungkinkan terkandung subteks yang tersembunyi pada bagian-bagian teks dialog. Maka dalam hal ini, pemahaman seluruh teks dan konteks naskah "Nafsu Di bawah Pohon Elm" menyimpan ideologi prinsip-prinsip filsafat yang mendalam.

Pemikiran dan keyakinan naskah karya Eugene O'Neill dengan jelas mengutip prinsip-prinsip filosofis Nietzsche. Hal ini sejalan dengan Nietzsche yang secara tegas menegasi prinsip fundamental dalam memandang kehidupan manusia. Eugene O'Neill memikirkan kembali semangat Nietzsche dalam keberanian-nya untuk memusnahkan nilai-nilai lama yang dianggap membatasi kebebasan eksistensial, dan menciptakan kebenaran baru yang berakar pada pengalaman nyata manusia sebagai subjek bebas. Dalam konteks ini, penting untuk dipahami bahwa naskah tersebut menampilkan karakter Eben Cabot sebagai representasi manusia yang mempertanyakan nilai-nilai lama. Tokoh Eben Cabot dapat dimaknai sebagai simbol manusia yang menggugat nilai, seorang individu yang sedang berproses menuju bentuk eksistensial baru. Ia tidak lagi tunduk sepenuhnya pada struktur otoritas patriarkis (ayahnya) Efraim Cabot, juga tidak bersandar pada nilai-nilai moral lama yang dogmatis. Ia memilih untuk mengejar kehendaknya sendiri yaitu cinta, warisan, dan kebebasan dengan segala resiko dan konflik yang menyertainya.

Peran Eben Cabot dalam naskah "Nafsu Di bawah Pohon Elm" adalah karakter tokoh muda yang didorong oleh pengabdian kepada mendiang ibunya tentang lahan pertanian yang seharusnya menjadi hak warisan. Kemarahan yang terpendam atas kematian ibunya, yang ia yakini disebabkan oleh kekejaman ayahnya karena telah memperbudak ibunya sampai meninggal dunia. Dengan upaya menginginkan haknya kembali, ia

mencoba membuat segala cara agar ladangnya tidak di ambil-alih oleh siapapun. Selanjutnya, terpicat oleh rayuan seorang wanita berusia 35 tahun yang di label kan seorang pelacur.

Tokoh Eben sendiri memiliki bobot pemeranan yang cocok untuk kebutuhan Tugas Akhir. Maka, naskah drama ini menjadikan tantangan tersendiri bagi penulis karena tokoh ini merupakan karakter yang sesuai dengan kebutuhan ujian Sarjana Seni (S1) sekaligus mendukung untuk memenuhi pengembangan pemeranan. Hal ini membuat penulis tertarik memilih karakter Eben untuk diperankan.

Oleh karena itu, naskah drama “Nafsu Di bawah Pohon Elm” tentunya memiliki keterikatan dengan kehidupan zaman sekarang. Melalui unsur unsur karakteristik tokoh, penulis mengajak untuk merenungkan nilai moralitas dari nafsu terhadap keputusan yang diambil. Dalam hal ini, konflik yang dihadapi oleh tokoh-tokoh tersebut mencerminkan realitas sosial yang ada di sekitarnya.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan di atas, muncul dua rumusan utama dalam proses penciptaan ini untuk menemukan pendekatan terbaik yang akan diterapkan oleh penulis dalam naskah “Nafsu Di Bawah Pohon Elm” sebagai berikut :

- a. Apa yang melatarbelakangi karakter Eben Cabot sebagai pemilihan karakter dengan bobot pemeranan?
- b. Metode apa dalam memilih tokoh Eben Cabot sebagai media metode pemeranan Suyatna Anirun?

- c. Bagaimana cara memerankan tokoh Eben dengan konteks dan konflik dalam naskah ?

### **1.3 Tujuan**

Capaian yang diharapkan penulis dalam proses pendalaman tokoh Eben terhadap naskah “Nafsu Di Bawah Pohon Elm” karya Eugene O’Neill Terjemahan Toto Sudarto Bachtiar. Bertujuan untuk :

- a) Menjabarkan identifikasi karakter Eben Cabot dengan merepresentasikan karakter yang sesuai dengan bobot pemeranan.
- b) Menerapkan metode keaktoran Suyatna Anirun dalam upaya menciptakan peran dan membangun karakter tokoh Eben dalam naskah “Nafsu Di bawah Pohon Elm”
- c) Memaparkan cara memerankan tokoh Eben Cabot secara tepat dengan memperhatikan konteks sosial, psikologis, serta konflik internal dan eksternal yang dihadapi tokoh dalam naskah “Nafsu Di Bawah Pohon Elm”

### **1.4 Manfaat**

- a. Bagi masyarakat umum, memberikan inspirasi bagi masyarakat luas dalam cerminan kehidupan zaman sekarang melalui tokoh Eben. Masyarakat bisa belajar bagaimana ambisi dan keinginan yang tak terkendali bisa menghancurkan hubungan keluarga yang seharusnya dibangun atas dasar kasih dan saling percaya.
- b. Bagi Jurusan Teater, menjadikan sumber pembelajaran secara akademisi dalam upaya meningkatkan kualitas diri aktor dan menganalisis kembali karakter tokoh Eben. Naskah ini bisa dijadikan

bahan studi dalam mata kuliah dramaturgi, karena kaya akan konflik internal dan eksternal.

- c. Bagi penulis atau diri sendiri menjadikan pengalaman dalam berproses teater untuk membangun tokoh Eben guna menerapkan ilmu yang sudah dipelajari selama perkuliahan dan dikembangkan diluar jam perkuliahan.

### 1.5 Tinjauan Pustaka

Penulis menggunakan beberapa buku untuk dijadikan sumber rujukan utama dalam penulisan proposal skripsi ini, antara lain :

1. Buku *Menjadi Aktor*, Suyatna Anirun, tahun 1998. Penulis menggunakan buku ini sebagai sumber berharga bagi siapapun yang ingin mendalami seni peran. buku ini sangat membantu untuk mempersiapkan proses pengembangan dan pencarian tokoh. Di dalam buku ini dapat melatih tubuh, vokal, imajinasi sebagai aktor untuk mencapai tokoh yang penulis inginkan dengan metode - metode akting yang sudah dijelaskan didalamnya yang meliputi : Teknik Muncul, Teknik Memberi Isi, Teknik Pengembangan, Membangun Klimaks dan Konsep Waktu atau Tempo Dramatik.
2. Buku *Psikologi kepribadian*, Alwisol, tahun 2017. Penulis menggunakan buku ini untuk mengulas berbagai teori tentang kepribadian manusia. Buku ini mendukung bagaimana kepribadian seseorang terbentuk. Melalui pemahaman teori-teori yang ada di buku panduan ini, penulis dapat melihat bagaimana karakter dan perilaku seseorang berkembang, serta beradaptasi dalam berbagai situasi kehidupan.

Buku ini menjadi referensi penting bagi penulis untuk memahami lebih dalam tentang dinamika kepribadian manusia, baik dalam kehidupan sehari-hari.

3. Buku *Thus Spoke Zarathustra*, Friedrich Nietzsche, tahun 2000. Penulis memakai buku ini untuk mengemukakan pendapat atau kutipan filosofis Nietzsche. Pemikiran-pemikiran ini tercermin dalam beberapa dialog dalam naskah drama “Nafsu Di bawah Pohon Elm”, yang memberikan kerangka acuan untuk memahami subteks serta motivasi tersembunyi. Buku ini menjadi salah satu rujukan utama untuk menganalisis kedalaman makna dan simbolisme dalam dialog-dialog tokoh tersebut.

#### 1.5.1 Penulis Lakon

Eugene Gladstone O'Neill, atau yang lebih dikenal sebagai Eugene O'Neill, lahir pada 16 Oktober 1888 di New York City, Amerika Serikat. Ia tumbuh dalam keluarga seni. ayahnya, James O'Neill, adalah seorang aktor panggung terkenal asal Irlandia, sementara ibunya, Mary Ellen Quinlan, harus menghadapi tekanan hidup yang berat akibat kehidupan teater yang berpindah-pindah. Sejak kecil, Eugene O'Neill sudah akrab dengan dunia teater karena sering ikut tour bersama kedua orang tuanya. Namun, kehidupan yang berpindah-pindah dan penuh tekanan itu meninggalkan luka dalam keluarganya. Ibunya menjadi kecanduan morfin dan pecandu alkohol. Masa kecil yang penuh gejolak ini sangat memengaruhi karya-karya Eugene di masa depan. Pendidikan O'Neill hanya bertahan sebentar di Princeton karena dikeluarkan akibat pelanggaran disiplin. Setelah itu, hidupnya dipenuhi pengalaman beragam. ia pernah bekerja sebagai pelaut, penambang emas, hingga buruh pabrik. Di masa itu pula mulai mengenal

kerasnya kehidupan, yang kemudian menjadi sumber inspirasi bagi naskah-naskah dramanya. Eugene Oniell dikenal menganut aliran ekspresionisme.

“Ekspresionisme sebenarnya muncul sebagai suatu gerakan dalam penciptaan karya seni yang ditujukan untuk menolak/menandingi penciptaan karya seni bergaya realisme dan naturalisme yang menurut anggapan kaum ekspresionisme, juga terlalu berorientasi pada akal/logika dan tidak memberi jalan bagi kebenaran-kebenaran/kenyataan-kenyataan individualistik yang berkenaan dengan perasaan-perasaan/respons-respons yang bersifat khusus.” (*jendela sastra* 2013)

Gaya hidup yang keras dan liar akan ia tuangkan dalam karakter-karakter dramanya yang penuh konflik keagamaan dan tragedi. Dalam kurun waktu sekitar lima belas tahun, ia menulis lebih dari dua puluh drama, beberapa di antaranya meraih sukses besar, bahkan memenangkan Penghargaan Pulitzer. Di antara karya terkenalnya adalah *Desire Under the Elms* (Nafsu di Bawah Pohon Elm) dan *Mourning Becomes Electra*. Meski tidak semua karyanya mendapat sambutan hangat, Eugene O'Neill tetap dikenang sebagai tokoh besar dalam sejarah teater Amerika. (*notablebiographies.com*)

### **1.5.2 Penerjemah Lakon**

Toto Sudarto Bachtiar adalah salah satu tokoh sastra penting Indonesia, khususnya pada era 1950-an. Ia lahir pada 12 Oktober 1929 di Palimanan, Cirebon, dan dikenal luas sebagai seorang penyair, penerjemah, dan penulis yang tajam dalam merangkai bahasa. Sepanjang hidupnya, ia meninggalkan jejak mendalam dalam dunia sastra, baik lewat puisinya

yang berkesan, maupun terjemahan karya-karya sastra dunia yang ia hadirkan untuk pembaca Indonesia. Toto menempuh pendidikan di berbagai tempat, mulai dari HIS di Banjar (Ciamis), Sekolah Pertanian di Tasikmalaya, hingga MULO di Bandung. Ia sempat melanjutkan kuliah di Fakultas Hukum Universitas Indonesia, Jakarta, meski akhirnya tidak menyelesaikannya. Sebagai penerjemah, Toto membawa sejumlah karya besar ke dalam bahasa Indonesia dengan penuh kepekaan sastra. Di antara karya terjemahannya yang terkenal adalah *Pelacur* (1954), drama karya Jean-Paul Sartre, *Bayangan Memudar* (1975), novel karya Breton de Nijs (bersama Sugiarta Sriwibawa), *Pertempuran Penghabisan* (1976), karya Ernest Hemingway *Sanyasi* (1979), drama dari Rabindranath Tagore. Dalam menerjemahkan naskah “*Nafsu Di bawah Pohon Elm*” ia menghidupkan kembali jiwa dan konflik batin para tokohnya dalam konteks yang bisa dipahami pembaca Indonesia. Toto berhasil menyampaikan emosi yang mendalam dan gaya dramatis O'Neill ke dalam bahasa Indonesia dengan pilihan kata yang kuat. (*ensiklopedia.kemdikbud.go.id*)

### **1.5.3 Sinopsis**

Menceritakan berpusat pada konflik keluarga, khususnya antara Eben, ayahnya (Cabot), dan Abbie, ibu tirinya. Didalamnya terdapat ketegangan antara nafsu, warisan, dan pengkhianatan menjadi inti dari konflik yang membawa masing-masing tokoh dalam penderitaan batin. Bermula pada tokoh Eben Cabot berusia 25 tahun yang membenci ayahnya yaitu Ephraim cabot yang merasa bahwa tanah pertanian adalah hak miliknya. Yang ia anggap telah memperbudak dan menghancurkan hidup



ibunya. Ephraim cabot baru saja kembali dari perjalanan panjang. Ia membawa seorang istri baru, Abbie Putnam, seorang wanita yang lebih muda dan berambisi tinggi. Pada awalnya, Eben tidak menyukai kehadiran Abbie. Dengan kecantikan dan tipu dayanya, Abbie mulai menggoda Eben secara perlahan. Sementara itu, Ephraim Cabot menunjukkan sifatnya yang kejam dengan memperlakukan Eben dengan kasar. Ia menganggap dirinya sebagai orang yang paling berkuasa, sementara Eben hanya dianggap sebagai anak yang lemah. Seiring waktu, hubungan antara Abbie dan Eben berkembang menjadi gairah hasrat terlarang. Malam demi malam, mereka terlibat dalam hubungan asmara yang penuh nafsu. Abbie mulai benar-benar jatuh cinta pada Eben. Ketika Eben ingin meninggalkan rumah itu. Abbie membunuh bayi mereka sendiri agar Eben percaya bahwa dirinya tidak lagi menginginkan warisan. Eben, yang awalnya marah, akhirnya menyadari bahwa ia juga mencintai Abbie. Namun, segalanya sudah terlambat. Polisi datang untuk menangkap Abbie, dan Eben, dengan rasa bersalah, memilih untuk ikut bertanggung jawab atas kematian bayi mereka.

#### 1.5.4 Karya sebelumnya yang telah dipentaskan

Berdasarkan observasi yang dilakukan, penulis melihat pertunjukan teater dengan video yang dipublikasikan di platform YouTube, naskah Nafsu di Bawah Pohon Elm sebagai berikut:

No	Pertunjukan Sebelumnya	Perbedaan
1	Mahasiswa pemeranan Ujian Tugas Akhir dari Institut Kesenian Jakarta, 2024.	Penulis melihat salah satu hal yang menarik perhatian adalah penokohan Eben, dalam

		<p>pementasan ini tampak sudah memiliki bentuk, namun menurut analisis penulis, Pendalaman terhadap teks emosi-emosi inilah yang dirasa penulis masih bisa dieksplorasi lebih dalam lagi. Lalu terdapat gestur tubuh yang terlihat kebanyakan menggunakan tangan lalu diolah dengan berulang kali yang menyebabkan penulis melihatnya merasa terganggu.</p>
2	Kantong Teater Jakarta 2022	<p>Pementasan ini memiliki kemiripan dalam hal simbolisasi dan seolah ingin menekankan kesederhanaan di atas panggung pementasan ini terasa memiliki kesamaan dengan pertunjukan-pertunjukan teater yang lebih menekankan kualitas akting daripada kemegahan panggung meskipun secara visual pementasan ini tampak sederhana, tetapi justru dari sisi permainan peran dan simbolisasi, pertunjukan ini terasa sangat kuat dan penuh makna.</p>

Perbedaan dan persamaan yang mungkin muncul dalam pertunjukan-pertunjukan di channel YouTube adalah pada beberapa aspek penting seperti konsep artistik dan juga pemeranannya. Meski begitu, pementasan ini menjadi referensi yang baik untuk melihat kemungkinan interpretasi lain. Seperti dialog-dialog yang terlalu panjang dipangkas atau diedit dan lebih menonjolkan unsur simbolik yang disesuaikan pada panggung pertunjukan agar alur cerita lebih padat tanpa mengurangi makna utamanya.

## **1.6 Sistematika Penulisan**

### **BAB I : PENDAHULUAN**

Bab ini memuat uraian awal dalam pembahasan penciptaan peran tokoh Eben Cabot. Di dalamnya dipaparkan sebagai berikut :

- latar belakang
- rumusan masalah
- tujuan serta manfaatnya
- tinjauan pemeranan
- disertakan pula sistematika penulisan.

### **BAB II: TAFSIR PERAN TOKOH EBEN CABOT DALAM NASKAH NAFSU DI BAWAH POHON ELM**

Bab ini menguraikan secara menyeluruh tahapan dalam penciptaan tokoh Eben Cabot. Proses ini mencakup sebagai berikut :

- penerapan metode pemeranan,
- tafsir peran,
- dan rancangan target pencapaian dari awal sampai akhir.

### **BAB III: PROSES GARAPAN**

Bab ini membahas secara mendalam perjalanan atau proses pemeranan tokoh Eben Cabot bagaimana proses yang dilalui sebagai berikut :

- hambatan-hambatan muncul dalam latihan,
- bagaimana penulis mengatasinya
- dan juga atas perubahan-perubahan dari semula

#### KESIMPULAN

#### DAFTAR PUSTAKA

#### LAMPIRAN

